

Resiko Pernikahan Dini Dari Sisi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Desa Ratatotok Muara

Siska Sibua^{1*}, Grace I. V. Watung², Suci Rahayu Ningsih³

^{1,2,3}Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika

E-mail: siska.sibua@yahoo.com

Riwayat Artikel:

Dikirim : 16 Juli 2023

Direvisi : 20 Juli 2023

Diterima: 23 Juli 2023

Abstrak:

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini berupaya memecahkan problematika atau permasalahan kompleks yang dihadapi komunitas kelompok tertentu dewasa ini, terutama pada kelompok komunitas remaja. Pada dasarnya pernikahan dilakukan oleh seseorang yang telah memiliki kematangan dalam segi fisik, psikologis, dan ekonomi. Namun, di Indonesia masih bisa ditemukan pernikahan yang belum disertai dengan kesiapan dari berbagai aspek seperti fisik, ekonomi, dan pengetahuan mengenai kehidupan rumah tangga. Kegiatan PKM ini menggali lebih dalam mengenai pernikahan dini dan keterkaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja. Pernikahan usia dini dilakukan oleh seseorang yang rata-rata berusia dibawah 19 tahun yang rata-rata belum siap dalam berbagai aspek dalam pernikahan. Adapun solusi yang ditawarkan oleh tim PKM dari program ini adalah memberikan penyuluhan dan pemberian edukasi tentang kesehatan reproduksi pada remaja. Bentuk dari kegiatan ini berupa penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dari tim dosen keperawatan dengan peserta yaitu remaja yang merupakan responden dalam kegiatan ini sebanyak 31 orang remaja. Sementara metode pendampingan atau penyuluhan dilakukan oleh Tim Pelaksana kegiatan PKM yang dilakukan selama periode program PKM berlangsung dan telah terprogram bekerjasama dengan pemerintah desa setempat. Dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini juga, tim PKM tidak lupa memberikan edukasi-edukasi bagi remaja untuk pencegahan penyakit menular seks dan penyakit reproduksi lainnya. Luaran dari PKM ini berupa laporan serta publikasi artikel sehingga dapat diakses oleh semua orang yang memerlukan literatur dalam bentuk artikel terkait.

Kata Kunci:

Resiko, Pernikahan Dini, Kesehatan Reproduksi, Remaja.

Pendahuluan

Pernikahan ialah momentum yang sangat berarti untuk setiap hidup manusia yang berupa jalinan lahir batin antara seseorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang harmonis dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain mempersatukan dua orang yang berbeda, pernikahan akan secara otomatis

mengubah status keduanya. Undang- undang mengenai perkawinan tertera dalam Undang- Undang No. 1 tahun 1974, pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa pekawinan dizinkan apabila pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita telah mencapai umur 16 tahun. Namun dilakukan perubahan dan revisi kembali menjadi perkawinan bisa dilakukan apabila pihak dari laki-laki dan pihak perempuan berusia minimal 19 tahun, kemudian dilanjut ayat 2 yang menyatakan bahwa pernikahan masing-masing calon yang belum mencapai usia 21 tahun, harus mendapatkan izin dari kedua orang tua. Kemudian, pihak Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga telah mengeluarkan aturan bahwa usia ideal menikah pihak perempuan adalah 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk pihak pria (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Analisis Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) menyatakan sebanyak 3.000 perempuan pada usia 20-24 tahun melakukan pernikahan pertama melakukan pernikahan pertama sebelum berusia 15 tahun. Di sisi lain, pada 1 dari 100 laki-laki melakukan pernikahan pertama pada usia 20- 24 tahun yang terjadi di pedesaan maupun di kota. Pernikahan dini bisa dikatakan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh anak. Dalam Undang- Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, penafsiran anak merupakan seseorang yang wajib mendapatkan hak-hak yang kemudian hak- hak tersebut bisa menjamin perkembangan serta pertumbuhan dengan baik secara rahasia, jasmaniah, maupun sosial. Anak juga memiliki hak untuk memperoleh pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, dan memperoleh perlindungan baik dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan (Simanjuntak & Doloksaribu, 2020).

Pernikahan bukan hanya persoalan suatu perubahan status dan pengesahan kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan namun lebih dari itu, pernikahan merupakan hubungan serta kegiatan yang sakral berbentuk penyatuan dua insan yang akan mengemban tanggung jawab yang tidak mudah, sehingga diperlukan kedewasaan dari aspek usia, kesehatan jasmani, psikologis, biologis, dan ekonomi dari kedua pasangan untuk menjalaninya. Namun realitasnya masih ada ketidaksesuaian dengan yang di cantumkan dalam aturan dan Undang- Undang. Pada faktanya masih banyak terdapat warga di Indonesia yang masih melakukan pernikahan dibawah umur dari ketentuan yang sudah dikeluarkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), terutama warga yang terletak di pedesaan (Azza et al., 2022). Bersumber pada informasi *Child Marriage Report*, bila diamati dari wilayah tempat tinggal membuktikan jika kebiasaan pernikahan anak perempuan kemungkinan lebih besar terjadi di perdesaan dibanding perkotaan, baik itu saat beresisa sebelum 18 tahun ataupun saat sebelum umur 15 tahun (Dermawan et al., 2021).

Pada tahun 2018, perempuan berusia 20-24 tahun di perdesaan akan melaksanakan pernikahan pertamanya sebelum berusia 18 tahun, persentase lebih besar ditunjukkan terdapat di perdesaan ialah sebesar 16, 87% sedangkan perkotaan sebesar 7, 15%. Sebaliknya untuk anak laki-laki, kurang lebih 1 dari 100 laki- laki berusia 20-24 tahun pada tahun 2018 sudah melakukan pernikahan sebelum umur 18 tahun. Sama hal nya dengan anak perempuan yang telah melakukan pernikahan dini, di daerah pedesaan juga mempunyai jumlah yang tinggi untuk anak laki-laki yang melakukan pernikahan dini yakni sebesar 1,44% serta perkotaan

yaitu 0,77% (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa diantara perempuan usia 10-54 tahun, 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun, dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Ini berarti sekitar 26% perempuan dibawah umur telah menikah sebelum fungsi-fungsi organ reproduksinya berkembang dengan optimal. Sedangkan dalam konteks regional Asia Tenggara (ASEAN), angka perkawinan anak di Indonesia adalah tertinggi kedua setelah Kamboja. Hal ini selain dipicu karena masalah pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan tentunya doktrin agama menjadi salah satu penyebab besarnya angka pernikahan usia dini di Indonesia (NARGIS, 2021).

Dengan demikian, diperlukan pembinaan dan penyuluhan terkait dampak dari pernikahan usia dini, baik dari instansi pemerintahan, swasta maupun gerakan-gerakan pemuda dan mahasiswa. Peran aktif pembinaan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama juga sangat diperlukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya pernikahan dini dengan menggalakkan sosialisasi tentang UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 (Sakdiyah & Ningsih, 2013). Di samping itu, sosialisasi pada remaja, masyarakat dan orang tua juga akan memberikan wawasan terhadap bahaya pernikahan dini baik dari segi kesehatan (kesehatan reproduksi remaja), mental, pendidikan dan sosial sehingga perlu dilakukan oleh pemerintah dan didukung oleh lembaga- lembaga resmi (Ariawan et al., 2021).

Berdasarkan hasil dari analisis situasi, tim pengabdian masyarakat merasa perlunya melakukan program penyuluhan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Ratatotok Muara. Berdasarkan latar belakang di atas maka tim tertarik untuk melakukan pengabdian masyarakat dengan judul resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Ratatotok Muara.

Metode

Sosialisasi mengenai resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Ratatotok Muara dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi atau pemberian edukasi dan diskusi serta tanya jawab terkait keadaan kesehatan reproduksi dan penyakit dalam sistem reproduksi lainnya.

1. Tahap Persiapan.

Sebelum kegiatan sosialisasi dilaksanakan pertama-tama membentuk Tim Sosialisasi yang terdiri dari Tim Dosen. Tim kemudian membicarakan tentang teknis kegiatan penyuluhan termasuk perlengkapan yang harus disiapkan.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Kegiatan ini dimulai sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dimulai pukul 08.00 WITA pada hari Jumat, tanggal 10 Maret 2023 di Desa Ratatotok Muara. Tim sosialisasi kemudian melakukan sosialisasi mengenai resiko pernikahan dini dari sisi

kesehatan reproduksi pada remaja.

- b. Selanjutnya masyarakat diberikan pengetahuan dan edukasi tentang resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja.

3. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi terhadap masyarakat dengan melakukan wawancara tentang bagaimana perasaan mereka ketika selesai melihat gambar-gambar dan materi kegiatan pada masyarakat di Desa Ratatotok Muara. Peserta (remaja) tampak bersemangat serta serius mengikuti.

Hasil Kegiatan

Kegiatan penyuluhan tentang resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja ini telah dilaksanakan pada tanggal 10 Maret 2023 di Desa Ratatotok Muara dengan melibatkan Dosen Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu dan pemerintah desa setempat. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 31 remaja dan 3 orang dosen. Diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar, berupa sosialisasi pada masyarakat tentang kesehatan reproduksi. Kegiatan diawali dengan sambutan singkat dari Pimpinan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu dan dilanjutkan dengan kegiatan penyuluhan atau pemberian edukasi pada remaja yang hadir tentang resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja.

Berikut hasil yang diperoleh dari kegiatan PKM yang dilakukan di Desa Ratatotok Muara pada tanggal 10 Maret 2023.

Tabel 1. Karakteristik Responden/Peserta Kegiatan PKM

Umur Peserta	Frekuensi	Persentasi (%)
12-15 Tahun	10	32,2
15-18 Tahun	9	29
18-21 Tahun	12	38,8
Pendidikan		
Tamat SD	5	19,8
Tamat SMP	15	51,4
Tamat SMA	8	27,8
Perguruan Tinggi	3	1

Dari tabel di atas terlihat bahwa untuk karakteristik responden untuk kategori umur terlihat bahwa kategori umur 18-21 tahun (remaja akhir) merupakan responden terbanyak yaitu 12 orang (38,8%). Sementara responden dengan kategori umur 12-15 tahun (remaja awal) yang terbanyak kedua yaitu sebanyak 10 orang (32,2%) dan umur 15-18 tahun (remaja pertengahan) terbanyak ketiga dengan jumlah 9 orang (29%) dari total responden.

Demikian juga dengan karakteristik pendidikan responden, yang terbanyak peserta yang tamat SMP, yakni sebanyak 15 orang (51,4%). Sementara responden yang pendidikannya tamat SMA terbanyak kedua dengan jumlah 8 responden (27,8%) dan responden yang paling sedikit yakni yang berpendidikan di perguruan tinggi hanya 3 responden (1%) dari total responden.

Tabel 2. Hasil *Pre-Post* Responden Pengetahuan Tentang Hipertensi

Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini serta dampak bagi kesehatan reproduksi (Pre-test)	F	%	Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini serta dampak bagi kesehatan reproduksi (Post-test)	F	%
Kurang	26	67,8	Baik	29	93,5
Baik	10	32,2	Kurang	2	6,5
Total	31	100	Total	31	100

Berdasarkan tabel 2 di atas terlihat bahwa untuk hasil pre-post pengetahuan tentang resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja, terlihat bahwa sebelum dilakukan penyuluhan, terlebih dahulu dibagikan soal tentang materi penyuluhan yang terkait. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa pengetahuan tentang resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja lebih banyak kurang baik, sebanyak 26 orang (67,8%) dan pengetahuan baik sebanyak 10 orang (32,2%). Hasil post-test menunjukkan bahwa pengetahuan tentang resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja lebih banyak pada kategori baik, sebanyak 29 orang (93,5%) dan pengetahuan kurang baik sebanyak 2 orang (6,5%). dari total responden.

Diskusi

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan remaja Desa Ratatotok Muara Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan terjadi peningkatan informasi dan pengetahuan bagi remaja. Di samping itu juga peserta menyatakan bahwa sudah cukup memahami tentang resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja.

Hasil Pengabdian ini sejalan dengan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh (Ariawan et al., 2021) yang menyatakan bahwa hasil dari kegiatan pengabdiannya menunjukkan bahwa terjadi perubahan persepsi responden dimana hasil *pretest* menunjukkan bahwa masih ada responden yang menganggap pernikahan dini baik atau relatif. Namun, hasil *posttest* menunjukkan bahwa semua responden memiliki persepsi bahwa pernikahan usia anak atau pernikahan dini adalah sesuatu yang buruk terutama bagi kesehatan reproduksi. Hasil *posttest* juga menunjukkan bahwa responden memahami berbagai dampak

yang akan terjadi akibat dari pernikahan dini. Oleh karena itu, berbagai solusi harus ditempuh untuk mencegah pernikahan dini. Salah satunya adalah ruang diskusi antara anak dan orang tua harus terbuka. Hal ini menjadi sangat penting agar anak merasa nyaman menceritakan berbagai permasalahannya kepada orang tua sehingga anak-anak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman bukan hanya dari bangku sekolah, tetapi juga dari keluarga.

Demikian juga dengan hasil pengabdian Mulyaningsih & A. Hiola, (2008) yang menyatakan bahwa hasil kegiatan pengabdian masyarakatnya adalah: 1. Masyarakat (remaja) paham akan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi wanita. 2. Melalui kegiatan ini masyarakat (remaja) mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi sehingga mereka tidak ingin melakukan pernikahan dini.

Begitu juga dengan hasil pengabdian Astuti, (2017) dengan judul Sosialisasi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Desa Sembung Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat menyatakan bahwa Remaja yang menikah dini baik secara fisik maupun biologis belum cukup matang untuk memiliki anak, sehingga kemungkinan anak cacat dan anak ataupun ibu meninggal saat proses persalinan lebih tinggi. Pernikahan dini juga berisiko mengakibatkan penyakit kanker mulut rahim dan rasa sakit pada kemaluan wanita saat berhubungan intim. Perempuan yang menikah dibawah umur 20 tahun berisiko terkena kanker leher rahim. Pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang. Kalau terpapar human papiloma virus atau HPV pertumbuhan sel akan menyimpang menjadi kanker.

Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani et al., (2023) dimana dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil analisis review literatur dilakukan dengan membandingkan metode penelitian, pengolahan, dan hasil yang diperoleh dari setiap artikel. Berdasarkan analisis literatur diperoleh bahwa pernikahan dini memberikan dampak berbahaya terhadap kesehatan reproduksi pada wanita. Fisik dan organ reproduksi yang belum matang menyebabkan munculnya resiko terhadap kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, faktor usia yang matang perlu diperhatikan untuk memulai sebuah pernikahan yang baik.

Kesimpulan

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tentang resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Ratatotok Muara Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan terjadi peningkatan informasi tentang dampak pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi remaja. Di samping itu juga masyarakat menyatakan bahwa sudah memahami tentang resiko pernikahan dini dari sisi kesehatan reproduksi pada remaja, cara pencegahan agar hal tersebut tidak terjadi.

Pengakuan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terselenggara dengan baik atas bantuan banyak pihak, untuk itu disampaikan terima kasih kepada

Pemerintah Desa Ratatotok Muara Kabupaten Minahasa Tenggara, yang telah memfasilitasi tim PKM sehingga kegiatan ini berjalan lancar, beserta seluruh masyarakat/remaja yang telah membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kami mengharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hipertensi. Terima kasih juga bagi Pimpinan Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika Kotamobagu yang telah membantu tim PKM.

Daftar Referensi

- Ariawan, S., Hasanah, B. I., & Rusmana, D. (2021). Sosialisasi dampak pernikahan dini terhadap persepsi dan pemahaman siswa pada program kuliah kerja partisipatif dari rumah (KKP DR). *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(2), 296–306. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v17i2.4001>
- Astuti, A. M. (2017). Sosialisasi dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi Desa Sembung Kecamatan narmada Kabupaten Lombok Barat. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 13(1), 92–108. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v13i1.1983>
- Azza, A., Yunitasari, E., & Triharini, M. (2022). Pernikahan Dini Dalam perspektif Budaya dan Kesehatan (Studi Kasus pada masyarakat Madura-Jember): Studi Kasus pada masyarakat Madura-Jember. *National ...*, 1(4), 601–607. <http://proceeding.unmuhjember.ac.id/index.php/nms/article/view/110>
- Dermawan, W., Darmawan, I., & Ummah, M. (2021). Penguatan Kesadaran Remaja mengenai Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal SOLMA*, 10(02), 302–314. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/5470%0Ahttps://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/download/5470/2539>
- Indriani, F., Hendra Pratama, N., Ninta Br Sitepu, R., Afrikahani Harahap, Y., & Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara, F. (2023). Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita : Literature Review. *Journal of Science and Social Research*, 4307(1), 1–8. <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- Mulyaningsih, S., & A. Hiola, F. (2008). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Harkat*, 15(2), 89–95.
- Nargis, N., Zazili, A., Febrianto. (2021). Pengabdian Kepada Masyarakat: Sosialisasi Tentang Dampak Pernikahan Usia Dini Bagi Santriwati Pondok Pesantren Nashihudin Bandar Lampung. *Laporan Akhir Pengabdian Kepada Masyarakat Unggulan Universitas Lampung*, 1(1), 1–30. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>

Simanjuntak, S. M., & Doloksaribu, M. (2020). Pengetahuan Siswa Tentang Resiko Menikah Dini Melalui Pendekatan Promosi Kesehatan. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 247–254. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.459>